

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Dalam konteks sastra Indonesia, terdapat dua kategori utama yang sering dibahas, yaitu karya sastra resmi dan karya sastra non-resmi atau sering disebut sebagai sastra pinggiran (Dewojati, 2021). Karya sastra resmi merujuk pada tulisan-tulisan yang diterbitkan oleh Balai Pustaka dengan isi yang tidak bertentangan dengan kebijakan Pemerintah Belanda. Di sisi lain, sastra pinggiran mencakup karya-karya yang diterbitkan di luar Balai Pustaka dan dianggap tidak memiliki tujuan sosial yang jelas. Meskipun demikian, sastra pinggiran ternyata mampu menarik perhatian yang signifikan dan memperoleh popularitas.

Terry Eagleton (1996) menyatakan bahwa karya sastra adalah bentuk tulisan yang bersifat imajinatif, berupa cerita rekaan yang tidak dapat dianggap sebagai kebenaran literal. Pengertian yang sangat populer tentang sastra dikemukakan oleh Wellek dan Warren (2014) yaitu sebagai karya fiksi yang menggunakan bahasa sebagai medianya dan memiliki nilai estetika yang tinggi. Mereka menekankan pentingnya menganalisis sastra sebagai objek estetis yang berdiri sendiri, dengan penekanan pada teks itu sendiri, bukan hanya pada latar belakang penulis atau konteks sosial yang melingkupinya.

Dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan bentuk tulisan yang bersifat imajinatif, disampaikan melalui bahasa, dan memiliki nilai estetika yang tinggi. Sementara sastra umumnya dianggap serius, sastra populer muncul sebagai alternatif yang lebih ringan dan lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Santosa (2013) yang menyatakan bahwa sastra serius

merupakan sastra yang sesuai dengan aturan atau kaidah yang kemudian diajarkan di pendidikan formal. Sedangkan sastra populer merupakan karya sastra yang bertujuan untuk menghibur pembaca (Nurgiyantoro, 2015). Sastra ini berkembang demi memuaskan pembaca. Pembaca diajak untuk memahami masalah-masalah yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Istilah sastra populer mulai dikenal luas pada tahun 1970-an, berkat kesuksesan novel *Karmila* karya Marga T dan *Cintaku di Kampus Biru* karya Ashadi Siregar (Wahyu Wumu, 2015).

Perkembangan sastra populer tidak dapat dipisahkan dari peran penerbit non-pemerintah, seperti Lekra, beberapa penerbit Tionghoa, dan penerbit kecil yang menerbitkan karya secara ilegal (Dewojati, 2021). Fenomena sastra Melayu Tionghoa pada akhir abad ke-19 menjadi bagian penting karena ditulis oleh penulis Tionghoa peranakan dan banyak membahas isu sosial, percintaan, serta perjuangan antar kelas ekonomi dan adat, menggunakan bahasa Melayu untuk menjangkau audiens yang lebih luas melalui media cetak. Di samping itu, kehadiran Balai Pustaka juga membuat sastra populer semakin dikenal (Erowati & Bahtiar, 2011). Pada masa tersebut, banyak muncul karya sastra populer yang disebut roman picisan.

Pada tahun 2000-an, ledakan sastra populer menjadi sebuah fenomena yang sangat menarik (Dewojati, 2021, hlm. v). Mulai dikenal istilah *tin literature* atau yang biasa disingkat *teen lit* dan *chick literature* atau yang biasa disingkat menjadi *chick lit*. *Teen lit* merupakan subgenre sastra populer yang ditujukan untuk kalangan remaja, dengan tema-tema yang berfokus pada pencarian identitas, hubungan pertemanan dan percintaan, serta konflik dalam keluarga. Di sisi lain, *chick lit* didefinisikan sebagai subgenre yang menampilkan kisah-kisah ringan yang ditulis

oleh perempuan, dengan tokoh utama perempuan muda yang masih lajang (Fitriana, 2010). Terbitnya *Bridget Jones's Diary* karya Helen Fielding pada 1996 dianggap sebagai pelopor genre *chick lit* (Donny Anggoro, 2004). Di Indonesia, genre *chick lit* dimulai dengan terjemahan karya-karya luar, sebelum akhirnya pada tahun 2003, karya-karya lokal mulai bermunculan. Subgenre ini biasanya menggambarkan perempuan muda yang lajang dan berkarir, dengan latar belakang kehidupan di perkotaan. Dengan keberhasilan yang diraih oleh novel-novel *teen lit* dan *chick lit*, penerbit PT Gramedia Pustaka Utama berusaha untuk menciptakan tren baru yang sebanding dengan kesuksesan tersebut (Fitriana, 2010). PT Gramedia Pustaka Utama akhirnya menerbitkan novel metropop dengan landasan awal berupa novel dewasa seperti *chick lit*, namun ditulis oleh pengarang lokal (Fitriana, 2010, hlm. 23).

Metropop, yang merupakan gabungan dari kata metropolitan dan populer, merujuk pada novel-novel yang menggambarkan kehidupan masyarakat metropolitan masa kini (Intan, 2020). Karya sastra ini menyoroti kehidupan masyarakat kelas menengah yang tinggal di kota-kota besar, disajikan dengan gaya bahasa yang pop. Ciri khas dari novel metropop yaitu novel ini mengisahkan drama romansa kehidupan di perkotaan (Gumilang, 2022). Dalam novel-novel metropop, kompleksitas kehidupan kota besar digambarkan secara jelas, sering kali mencakup interaksi antara kaum urban dengan latar belakang yang beragam, termasuk tekanan sosial, ekonomi, dan budaya. Selain itu, novel metropop juga sering kali menyoroti kesenjangan sosial dan ekonomi, yang memengaruhi hubungan serta interaksi antar tokoh. Dengan segala kompleksitas yang ada, novel metropop berhasil menjadi cermin kehidupan perkotaan yang mudah dicerna. PT Gramedia Pustaka Utama

akhirnya menerbitkan novel pertamanya yang dilabeli tulisan “metropop” di belakang sampulnya pada tahun 2004 (Fitriana, 2010). Novel itu berjudul *Jodoh Monica* karya Alberthiene Endah. Sejak saat itu, PT Gramedia Pustaka Utama mulai menerbitkan berbagai novel dengan tema dan alur cerita yang serupa.

Dalam salah satu artikel blognya, Gramedia menyebut Almira Bastari sebagai penulis yang terkenal dengan karya-karya bergenre metropop, sehingga ia dijuluki sebagai *Queen of Metropop* (Puteri C. Anasta, 2024). Dua diantara lima novelnya yang sudah diterbitkan, diadopsi menjadi sebuah film. Novel pertamanya yang diangkat ke layar lebar adalah *Ganjil Genap*, yang menggambarkan tekanan yang dialami seorang wanita menjelang usia 30 tahun terkait tuntutan untuk menikah. Selain itu, novel lain yang juga diadaptasi menjadi film adalah *Home Sweet Loan*, yang menceritakan perjuangan empat sahabat dalam membeli rumah impian di Jakarta dan sekitarnya. Almira juga mengeksplorasi kehidupan di Jakarta melalui novelnya yang berjudul *Resign!*.

Awalnya, *Resign!* pertama kali ditulis di sebuah aplikasi baca tulis bernama Wattpad oleh Almira Bastari dengan nama akun Wattpadnya @ratucungpret. Bagian pertamanya, terbit pada 16 September 2016 di Wattpad dengan total pembaca per tanggal 5 Desember 2024 sebanyak 302.000 pembaca. *Resign!* akhirnya dibukukan pada Januari 2018 oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Pre-order pertama buku fisik *Resign!* berhasil terjual sebanyak 800 eksemplar.

Novel ini menggambarkan kondisi sosial yang ada dalam masyarakat tertentu, khususnya menyoroti gaya hidup kaum urban di Jakarta, dengan latar belakang kisah cinta antara Alranita, seorang pegawai dengan atasannya, Tigran. Karakter-karakter dalam novel ini merupakan para pekerja formal di Jakarta yang

kerap kali bekerja melebihi waktu kerja yang ditentukan. Tertekan oleh tuntutan pekerjaan yang tinggi, Alranita dan ketiga temannya sering kali terjebak dalam pemikiran untuk segera mengundurkan diri, yang lebih dikenal dengan istilah *resign*.

Fenomena *resign* telah menjadi bagian dari budaya yang akrab dengan masyarakat urban Jakarta. Dalam lingkungan kota yang dinamis dan penuh tekanan, banyak individu yang memilih untuk *resign* dengan harapan menemukan keseimbangan hidup yang lebih baik di pekerjaan baru. Aplikasi riset Jajak Pendapat (JakPat) yang dikembangkan oleh PT Gongsin Internasional Transindo melakukan survei terkait penyebab generasi Z mengundurkan diri dari pekerjaan. Salah satu faktor yang diidentifikasi adalah jam kerja yang tidak teratur dan cenderung berlebihan (Jakmin, 2023). Hal ini sejalan dengan perasaan yang dialami oleh para tokoh dalam novel *Resign!*.

Novel ini menggambarkan kegiatan kantor yang dilakukan para pekerja formal, seperti wawancara kerja untuk mendapatkan pekerjaan yang baru, rapat kerja yang rutin dilakukan, maupun presentasi yang dilakukan para pekerja untuk menjelaskan hasil kerja ataupun menyampaikan ide-ide baru untuk program berikutnya.

Tak hanya itu, novel ini juga mencakup berbagai aktivitas yang dilakukan oleh para pekerja formal di luar lingkungan kantor. Kegiatan dinas yang mengharuskan mereka melakukan perjalanan bisnis, baik ke luar kota maupun ke luar negeri, juga tak luput dalam penceritaan novel ini. Dengan demikian, *Resign!* tidak hanya menyoroti kehidupan profesional para karakternya dalam konteks

pekerjaan, tetapi juga menyajikan kompleksitas kehidupan pribadi dan sosial yang sering kali terhubung dengan dunia kerja.

Berdasarkan pada alasan-alasan di atas, maka penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan karena tiga hal. Pertama, novel metropop sering kali menjadi salah satu karya sastra yang paling jujur menangkap realitas kehidupan kaum urban, karena topiknya memang berangkat dari isu-isu sosial yang dekat dengan kehidupan kaum urban. Novel metropop menjadi dokumentasi naratif bagaimana pengalaman kaum urban dalam kesehariannya bisa divalidasi. Ini menjadi penting karena sering kali kehidupan urban yang sangat spesifik, justru terabaikan dalam narasi yang lebih luas. Melalui representasi urban yang dilakukan peneliti, membantu menambah pemahaman arah perkembangan kehidupan sosial kaum urban dalam realita yang ada.

Kedua, novel metropop turut membentuk wacana tentang kehidupan urban yang mengangkat isu-isu yang mungkin selama ini hanya dirasakan secara individu, sehingga bisa berpotensi mendorong diskusi dan perubahan kecil dalam cara memandang pekerjaan atau gaya hidup kaum urban. Karena sifatnya yang merupakan sastra populer, dapat membawa pengaruh budaya pada tingkatan dan jangkauan yang lebih luas.

Ketiga, fakta bahwa novel *Resign!* sudah dicetak 11 kali setelah 4 tahun berlalu sejak diterbitkan pertama kali, menunjukkan adanya tema yang sangat terhubung dengan pembaca yang membuat pembaca merasa terwakili. Dengan membahas ini, pembaca dapat memahami dan mengidentifikasi sudut pandang urban melalui karya sastra yang merekam perubahan zaman dan nilai-nilai kontemporer.

## 1.2. Fokus Penelitian

Merujuk pada latar belakang yang telah disampaikan oleh peneliti, studi mengenai representasi dalam karya sastra selalu memiliki keterkaitan yang kuat dengan realitas sosial atau budaya pada periode tertentu. Oleh karena itu, subfokus penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Kriteria metropop yang ditemukan dalam novel *Resign!* karya Almira Bastari.
- b. Gaya hidup tokoh dan latar yang merepresentasikan kehidupan kaum urban dalam novel *Resign!* karya Almira Bastari.

## 1.3. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang dan fokus penelitian yang telah dipaparkan, didapatkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana unsur-unsur struktural novel *Resign!* mengkonstruksi ciri khas novel metropop?
- b. Bagaimana bentuk-bentuk representasi urban digambarkan dalam novel *Resign!*?

## 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian sebagai berikut:

- a. Menganalisis bagaimana unsur-unsur struktural novel *Resign!* karya Almira Bastari mengkonstruksi ciri khas novel metropop.

- b. Menganalisis dan mendeskripsikan bentuk-bentuk representasi urban yang digambarkan dalam novel *Resign!* karya Almira Bastari

### **1.5 Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat Teoretis

Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini dapat memperluas pemahaman tentang hubungan antara sastra dan konteks masyarakat tertentu, terutama di kalangan kaum urban. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai dasar dan referensi untuk studi-studi selanjutnya yang berkaitan dengan budaya dan gaya hidup masyarakat.

- b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk melihat lebih dalam mengenai fenomena yang terjadi dan berkembang di kaum urban pada masa tertentu. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi di lingkungan perkotaan, serta memberikan kontribusi pada pengembangan teori-teori kajian budaya populer.